

**KESALAHAN KALIMAT PADA AUTOBIOGRAFI SISWA
KELAS XIDI SMA NEGERI 1 KARANGPANDAN MELALUI
KAJIAN SINTAKSIS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**DEWI ROCHANI
A 310 120 093**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESALAHAN KALIMAT PADA AUTOBIOGRAFI SISWA KELAS XI DI SMA
NEGERI 1 KARANGPANDAN MELALUI KAJIAN SINTAKSIS**

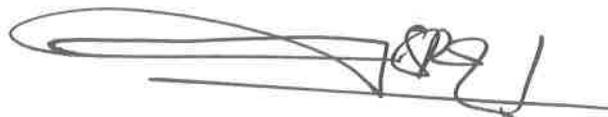
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DEWI ROCHANI
A310120093

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



(Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum)

NIK. 472

HALAMAN PENGESAHAN
KESALAHAN KALIMAT PADA AUTOBIOGRAFI SISWA KELAS XI DI
SMA NEGERI 1 KARANGPANDAN MELALUI KAJIAN SINTAKSIS

OLEH
DEWI ROCHANI
A310120093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 4 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum
(Anggota II Dewan Penguji)


.....

.....

.....

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
NIP. 1965042819931001

PERNYATAAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 16 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Dewi Rochani

A310120093

KESALAHAN KALIMAT PADA AUTOBIOGRAFI SISWA KELAS XIDI SMA NEGERI 1 KARANGPANDAN MELALUI KAJIAN SINTAKSIS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan kalimat pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan melalui kajian sintaksis, (2) mendeskripsikan penyebab terjadinya kesalahan kalimat pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan melalui kajian sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa wacana dalam autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan, jadi pada penelitian ini sumber data adalah autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, simak dan catat.. Teknik analisis data menggunakan metode agih. Tekhnik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur langsung atau (PUL). Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat yang ditemukan pada Autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan adalah sebagai berikut: (1) kalimat tidak bersubjek terdapat 6 data, (2) kalimat tidak berpredikat terdapat 4 data, (3) kalimat yang buntung terdapat 2 data, (4) penggandaan subjek terdapat 3 data, (5) kalimat yang tersisipi antara predikat dan objek terdapat 2 data, (6) kalimat yang tidak logis terdapat 3 data, (7) kalimat yang ambigu terdapat 1 data, (8) penghilangan konjungsi terdapat 2 data, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan terdapat 5 data, (10) urutan kalimat yang tidak paralel terdapat 1 data, (11) penggunaan istilah asing terdapat 2 data, dan (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu terdapat 3 data. Jenis kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat mayoritas pada kalimat tidak bersubjek. (2) Penyebab kesalahan yang paling dominan terjadi pada autobiografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan adalah susunan kata yang tidak tepat dengan jumlah 17 kalimat. Sementara itu, kesalahan yang paling sedikit pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan adalah ketidaklengkapan unsur frase dengan jumlah 5 kalimat. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap gramatikal tata bahasa Indonesia yang baku.

Kata Kunci : kesalahan kalimat, autobiografi, sintaksis.

Abstract

This study aims to (1) describe the error form of sentence in the autobiography of class XI students of SMA Negeri 1 Karangpandan through the study of syntax, (2) to describe the cause of the error of sentence in autobiography of class XI students of SMA Negeri 1 Karangpandan through syntax study. This study used descriptive qualitative method. The data in this research is a discourse in the autobiography of grade XI students of SMA Negeri 1 Karangpandan. Source of data in this research is library data, so in this research data source is autobiografi student of class XI SMA Negeri 1 Karangpandan. Techniques of collecting data using literature techniques, refer and record. Data analysis techniques using the agih method. The basic technique used is the technique of direct element or (PUL). The result of this research are (1) Error of language in the field of sentence found in Autobiography of class XI students at SMA Negeri 1 Karangpandan are as follows: (1) unbiblical sentence there are 6 data, (2) unpredictable sentence there are 4 data, (3) the sentence that there are two data, (4) duplication of the subject there are 3 data, (5)

sentences that are inserted between predicate and object there are 2 data, (6) illogical sentence there are 3 data, (7) ambiguous sentence there 1 data, (8) conjunction disappearance there are 2 data, (9) excessive usage of konjungsi there are 5 data, (10) sequence of sentences that not parallel there 1 data, (11) use of foreign term there are 2 data, and (12) unquestionable question word there are 3 data. The type of language error in the majority of sentence field in the sentence is not subject. (2) The most dominant cause of error occurred in the autobiography of the Class XI Students in SMA Negeri 1 Karangpandan is an inappropriate wording with a total of 17 sentences. Meanwhile, the slightest error in the autobiography of grade XI students of SMA Negeri 1 Karangpandan is the incompleteness of the phrase element with the number of 5 sentences. This is influenced due to the lack of students' knowledge of the grammatical grammar of Indonesian standard.

Keywords: error sentence pattern, autobiography, syntax.

1. PENDAHULUAN

Sebagai cendekiawan dan kaum terpelajar, para siswa dan mahasiswa dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengkomunikasikan ilmunya. Namun, Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak kesalahan dilakukan oleh siswa dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga pada bahasa tulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik–teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan berbahasa. Salah satu kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis. Istilah sintaksis berkaitan dengan konsep pengaturan hubungan antara kata atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Suhardi, 2007:23).

Kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar, sehingga kesalahan-kesalahan itu biasanya bersifat sistematis dan konsisten pada tempat-tempat tertentu (Nurgiyantoro, 2009:15).

Ruang lingkup kesalahan sintaksis berkisar pada kesalahan diksi, frasa, klausa dan kalimat, berikut alat-alat sintaksis yang membentuk unsur-unsur tersebut. Selain itu diangkatnya permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan

penguasaan struktur bahasa khususnya pemilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa tulis yang dimiliki siswa rata-rata belum benar. Yang lebih mengkhawatirkan adalah sering kali pemakaiannya itu melanggar kaidah yang berlaku, baik kaidah ejaan, pilihan kata, maupun struktur kalimatnya tidak dipedulikan (Alwi dan Sugono, 2011:1). Jadi, pengaturan yang salah pada kata atau satuan-satuan bahasa dapat menyebabkan kesalahan arti dalam kalimat.

Kesalahan bahasa pada dasarnya disebabkan pada diri orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain: (a) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (b) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (c) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna. Analisis kesalahan dapat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran target dilaksanakan. Tindakan ini pada awalnya sebagai alat yang dapat membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan bidang sintaksis yang dihadapkan pada siswa.

Analisis kesalahan juga dapat mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran yang dirancang oleh guru. Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga dapat digunakan sebagai alat mengukur kemampuan berbahasa siswa pada umumnya. Pada umumnya ketidakmampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia tampak pada pemakaian kalimat dalam karya tulis atau tulisan.

Salah satu model analisis dalam sintaksis ialah analisis kalimat. Analisis kalimat ini sudah dikenal dan banyak digunakan di sekolah-sekolah. Model ini adalah menganalisis kalimat menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) atau dalam istilah tradisional disebut sebagai jabatan kalimat, dan dalam istilah struktural disebut sebagai fungsi sintaksis (Suhardi dan Teguh, 2007:43).

Analisis struktur gramatikal pada kalimat ini menghasilkan deskripsi fungsi subjek, predikat, objek dan fungsifungsi lainnya di samping

memperhatikan batas fungsi itu sendiri juga harus memperhatikan ciri dari masing-masing struktur gramatikal pada kalimat. Dalam sebuah karya tulis atau karangan, kalimat yang baik dapat mengatur pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, untuk membuat suatu karangan yang baik siswa harus mengetahui sistem tata bahasa yang baik dan benar pula. Rendahnya penguasaan tata bahasa akan menghambat siswa untuk menyusun karangan dan akibatnya karangan yang dibuat tidak dapat dipahami maksudnya oleh pembaca. Dapat dikatakan bahwa karangan terdiri dari kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf.

Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Dalam kegiatan menulis ini, siswa dituntut untuk aktif dalam menuangkan ide yang ada di pikirannya, yang nantinya kata-kata itu akan menjadi sebuah kalimat dan kalimat-kalimat itu akan menjadi sebuah paragraf. Paragraf yang utuh nantinya akan menjadi sebuah karangan. Karangan yang sudah jadi nantinya harus sesuai dan saling berhubungan supaya dapat dibaca dan dipahami.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Adapun desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana atau struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian (Setyosari, 2010:148). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis isi. Peneliti mengamati bentuk kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan pada kajian sintaksis. Sutopo (2006:35-47) mengatakan bahwa data pada dasarnya data merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajari. Data dalam penelitian ini adalah wacana dalam autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan dalam rangka memperoleh data

yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder sarannya berupa buku-buku referensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan, jadi pada penelitian ini sumber data adalah autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, simak,catat.Peneliti menggunakan metode agih dalam teknik analisis data.Teknik PUL digunakan untuk memilah bentuk kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan melalui kajian sintaksis.Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Kesalahan Kalimat pada Autobiografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan Melalui Kajian Sintaksis

Berikut ini merupakan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terhadap kalimat pada autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan Melalui kajian Sintaksis.

3.1.1 Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Berikut kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan pada kajian sintaksis dengan kalimat yang tidak bersubjek.

- (1) *Kebayang mendem perasaan udah lebih dari setahun tapi malah tambah jauh.* (Pramadita Sholikhak, 2016)
- (2) *Kalau dibilang masa-masa SD menyenangkan itu memang benar, tapi disamping itu juga menjemukan karena terlalu lama yaitu 6 tahun.* (Dominika Rosa, 2016)

Data (1) merupakan kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat *kebayang mendem perasan* yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase sifat yang menyatakan “alasan” terdiri dari tiga buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan berupa kata sifat dan kata kedua sebagai unsur menerangkan berupa kata keterangan.

Data (2) merupakan kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan kalimat yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat *kalau dibilang masa-masa SD menyenangkan itu memang benar* yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kata kerja yang berstruktur D-M dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama adalah kata kerja dan kata kedua adalah kata keterangan yang menyatakan ‘unsur perasaan’.

3.1.2 Kalimat tidak berpredikat

Kalimat yang tidak berpredikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembicaranya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Berikut kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan pada kajian sintaksi dengan kalimat yang tidak berpredikat.

(1) Masa kecilku terkadang bahagia tetapi terkadang juga menyedihkan.

(Rismaika Fawas, 2016)

Data (1) mempunyai makna yang kurang jelas karena predikat dalam kalimat tersebut ada yang belum hadir. Seharusnya, predikat dalam kalimat tersebut hadir supaya kalimat menjadi lebih jelas dan tidak rancu. Untuk melengkapi unsur predikat pada kalimat tersebut, unsur predikat disesuaikan dengan maksud dari kalimat yang bersangkutan. Data (1) mengandung makna tidak semua masa kecilku berakhir bahagia. Agar

mempunyai makna dan mempermudah dalam pembacaannya predikat yang sesuai dengan kalimat tersebut adalah *ketika* dan *hidupku*.

3.1.3 Kalimat Buntung (Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat)

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Berikut kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan pada kajian sintaksis dengan kalimat buntung.

(1) Saya dibesarkan dan dididik oleh orang tuaku. Sudarsono dan Sri Hartin. (Syamsyanmas, 2016)

(2) Aku suka segala jenis film. Kecuali film horor. (Faiqah Nur, 2016)

Kedua kalimat di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat disebut induk kalimat. Jika dicermati, kalimat kedua pada masing-masing data di atas bukan kalimat baku. Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat induk yang minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Hal ini dikarenakan, pada sebuah kalimat induk terdapat 2 klausa yang terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan adanya kalimat yang hanya terdapat klausa terikat saja yang ditandai dengan konjungsi di depan kalimat, sedangkan klausa bebas tidak ada.

Subjek Ganda

Penggunaan unsur ganda atau berlebihan dalam sebuah kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak efisien dan terjadi pemborosan kata. Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Berikut kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan pada penggandaan subjek.

(3) Akupun juga sudah mulai menjadi reseller jam tangan walaupun penghasilan yang tidak seberapa, tetapi mungkin ini sudah cukup bagus. (Ricky Setyawan, 2016)

(4) Aku bersama teman-temanku berjumlah 10 orang berjalan dari Jenawi ke Ngargoyoso lalu ke Karangpandan dan finish di Matesih kira-kira 35 Km. (Septy Sarah, 2016).

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan unsur yang berlebihan atau ganda. Hal ini dapat mengakibatkan pemborosan kata dalam kalimat sehingga tidak efisien. Agar kalimat lebih efektif dan efisien, salah satu unsur yang digunakan dihilangkan. Data (13) terdapat frase *akupun juga sudah memulai* dan *mungkin ini sudah cukup* yang mempunyai makna yang sama dengan frase *aku mempunyai pekerjaan yang cukup*.

4 Kalimat yang Tersisipi Antara Predikat dan Objek

Pada sebuah kalimat terkadang terdapat kalimat-kalimat yang di antara predikat dan objek tersisipi oleh preposisi. Peran preposisi sangat penting dalam sebuah konstruksi kalimat. Jika preposisi tidak hadir akan membuat kalimat menjadi rancu. Namun, hadirnya preposisi yang tidak tepat juga bisa mempengaruhi kalimat yang tidak efektif. Berikut kesalahan pola kalimat pada autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan pada kalimat yang tersisipi antara predikat dan objek.

(5) Tapi semenjak SMA saya hanya bisa masuk 10 besar tetapi saya

Pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi, seperti *atas*, *tentang*, atau *akan*.

5 Kalimat yang tidak logis

Yang dimaksud kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Bentuk ini pun sudah merata di mana-mana.

(6) Untuk *mempersingkat* waktu, kita lanjutkan acara ini. (Endang Pratiwi, 2016)

(7) *Yang katanya sekolah ini lulusannya berkualitas* dan mampu bersaing ketika di dunia kerja. (Wulan Amalia, 2016)

(8) *Yang sudah selesai mengerjakan* soal harap dikumpulkan. (Auliya Nisa Zahra, 2016)

Pada data (9) ketidaklogisan terletak pada makna kata *mempersingkat waktu*. Kata *mempersingkat* makna leksikalnya sama dengan ‘memperpendek’. Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai diperpendek karena sampai kapanpun waktu itu tetap tidak mungkin dipersingkat atau diperpendek, sehari semalam tetap 24 jam. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *menghemat*.

Pada data (10) ketidaklogisan terdapat pada *Yang katanya sekolah ini lulusannya berkualitas* dan mampu bersaing ketika di dunia kerja. Seharusnya lulusan sekolah kami berkualitas dan mudah bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh bahasa lisan yang sering diujarkan. Faktor bahasa lisan sebenarnya sangat berpengaruh untuk bahasa tulis. Salah satu faktor terjadinya kesalahan berbahasa pada bahasa tulis juga dipengaruhi oleh bahasa lisan.

Pada data (2) terdapat pertalian antara makna *yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan harap dikumpulkan tidak logis, karena suatu yang hal tidak mungkin adalah *yang sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan.

6 **Kalimat ambigu**

Ambigu adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambigu dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, stuktur kalimat yang tidak tepat.

(9) Saya telah memiliki buku sejarah demokrasi yang baru. (Rismaika Fawas, 2016)

Pada data (1) terdapat kalimat ambigu yang mengakibatkan pembaca bingung terhadap makna yang ada pada kalimat tersebut.

7 Penghilangan konjungsi

Kita sering membaca tulisan-tulisan resmi yang di dalamnya terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Justru penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku).

(10) Membaca surat Anda, saya sangat kecewa. (Rizal KH, 2016)

Konjungsi jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Karena gejala tersebut sudah merata digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar lagi kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan sehingga ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

(13a) *Setelah* membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

8 Penggunaan konjungsi yang berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat.

(11) Meskipun biaya pendidikan sangat mahal, namun pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada. (Yeniar Elka, 2016)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal ini mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efisien. Agar penggunaan konjungsi sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, salah satu konjungsi dalam kalimat tersebut dihilangkan.

j. Urutan kalimat yang tidak paralel

Yang dimaksud dengan keparalelan atau kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat, baik dari segi kategorinya maupun imbuhan yang digunakan. Kalau bentuk pertama merupakan verba, bentuk kedua, ketiga, dan seterusnya juga verba. Lebih

khusus lagi, kalau bentuk pertama merupakan kata berawalan *meng-*, maka kata kedua, ketiga, yang sederajat juga merupakan kata berawalan *meng-*.

(12) Tahap terakhir penyelesaian ruang kelas itu adalah kegiatan pengecatan tembok, memasang penerangan, dan pengaturan tata ruang. (Anisa Devi Ayuningtyas, 2016)

Kata bergaris bawah yang merupakan bagian dari predikat pada kalimat di atas tidak paralel. Kata bergaris kedua dan keempat adalah nomina berafiks *pe-* sedang kata berafiks kedua adalah verba berafiks *me-*.

3.2 Penyebab Terjadinya Kesalahan Kalimat pada Autobiografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan Melalui Kajian Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan konstruksi sintaksis disebabkan oleh dua hal, yaitu penyebab secara gramatikal dan interferensi bahasa.

1. Kesalahan Kontruksi Sintaksis

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan frase. Kesalahan konstruksi sintaksis berdasarkan faktor penyebab kesalahan frase terdiri dari 3 kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu susunan kata yang tidak tepat terdapat 17 kalimat, makna yang redundan (penggunaan unsur yang berlebihan pada konstruksi frase) terdapat 12 kalimat, dan ketidaklengkapan unsur frase terdapat 5 kalimat.

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, kesalahan yang paling dominan terjadi pada autobiografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan adalah susunan kata yang tidak tepat dengan jumlah 17 kalimat. Sementara itu, kesalahan yang paling sedikit pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan adalah ketidaklengkapan unsur frase dengan jumlah 5 kalimat.

Berdasarkan data tersebut, faktor penyebab kesalahan kalimat yang paling dominan pada autobiografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan adalah kalimat tidak bersubjek terdapat 6 kalimat.

Sementara itu, faktor penyebab kesalahan kalimat dengan jumlah 1 (jumlah yang terkecil) pada autobiografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan, yaitu kalimat ambigu dan urutan kalimat yang tidak paralel.

2. Penyebab Kesalahan Kontruksi Sintaksis

Kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan konstruksi frase dan kalimat disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih rendah dan interferensi bahasa. Kesalahan secara gramatikal disebabkan oleh penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa disebabkan oleh kemampuan bahasa siswa⁴¹ yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Berdasarkan penelitian, penyebab kesalahan konstruksi sintaksis yang paling banyak adalah penyebab secara gramatikal (tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku) dengan jumlah 24.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesalahan Kalimat pada Autobiografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan melalui Kajian Sintaksis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat yang ditemukan pada Autobiografi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan adalah sebagai berikut: (1) kalimat tidak bersubjek terdapat 6 data, (2) kalimat tidak berpredikat terdapat 4 data, (3) kalimat yang buntung terdapat 2 data, (4) penggandaan subjek terdapat 3 data, (5) kalimat yang tersisipi antara predikat dan objek terdapat 2 data, (6) kalimat yang tidak logis terdapat 3 data, (7) kalimat yang ambigu terdapat 1 data, (8) penghilangan konjungsi terdapat 2 data, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan terdapat 5 data, (10) urutan kalimat yang tidak paralel terdapat 1 data, (11) penggunaan istilah asing terdapat 2 data, dan (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu terdapat 3 data. Jenis kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat mayoritas pada kalimat tidak bersubjek.

Penyebab kesalahan yang paling dominan terjadi pada autobiografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karangpandan adalah susunan kata yang tidak tepat dengan jumlah 17 kalimat. Sementara itu, kesalahan yang paling sedikit pada autobiografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangpandan adalah ketidaklengkapan unsur frase dengan jumlah 5 kalimat. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap gramatikal tata bahasa Indonesia yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Sugono, Dendy, dkk. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Bahasa
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nanda, Putra. 2014. “Analisis Kesalahan Penggunaan Fungsional Kalimat pada Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014”.*Jurnal Litera*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Suhardi. 2005. *Pokoknya Sintaksis*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta*: Universitas. Sebelas Maret.